

Implementasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kebudayaan Lokal Betawi Palang Pintu Dalam Penguatan Wawasan Kearifan Lokal Siswa Di SMA Swasta Jakarta Timur

Fadli Novrianda^{1*)}, Rahayu Permana²⁾, & Taufik³⁾

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the implementation of sociology learning based on Betawi culture Palang Pintu in strengthening students' local wisdom insight at private high schools in East Jakarta. The objectives are: (1) to analyze students' understanding of sociology learning rooted in Betawi culture, (2) to explore its classroom implementation, and (3) to assess the outcomes for students. Using a qualitative approach, the research reveals that students' understanding of Palang Pintu is generally introduced but lacks in-depth discussion during classroom learning. The integration of Betawi cultural elements contributes to contextualizing sociology lessons and enriching local content in Jakarta schools. The implementation fosters more engaging and meaningful learning, encouraging students' interest and motivation. As a result, students not only gain a stronger understanding of local wisdom but also develop pride in their cultural identity as part of Indonesian society.

Key Words: Sociology Learning; Local Culture; Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran sosiologi berbasis budaya Betawi Palang Pintu dalam memperkuat wawasan kearifan lokal siswa di sekolah menengah swasta di Jakarta Timur. Tujuannya adalah: (1) menganalisis pemahaman siswa tentang pembelajaran sosiologi yang berakar pada budaya Betawi, (2) mengeksplorasi implementasinya di kelas, dan (3) menilai hasil bagi siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman siswa tentang Palang Pintu umumnya diperkenalkan tetapi kurang diskusi mendalam selama pembelajaran di kelas. Integrasi unsur-unsur budaya Betawi berkontribusi pada kontekstualisasi pelajaran sosiologi dan memperkaya muatan lokal di sekolah-sekolah Jakarta. Implementasinya mendorong pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, mendorong minat dan motivasi siswa. Hasilnya, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih kuat tentang kearifan lokal tetapi juga mengembangkan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia

Kata Kunci: Pembelajaran Sosiologi; Kebudayaan Lokal; Kearifan Lokal

Penulis Korespondensi: (1) Fadli Novrianda, (2) Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: fadlix9@gmail.com

Copyright © 2026. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap munculnya berbagai kemungkinan perubahan dunia. Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan antara satu sama lain. Sejalan dengan hal tersebut Giddens dalam Widianiti (2022:75), menyatakan bahwa globalisasi adalah proses penyusutan dunia sehingga jarak semakin pendek dan segala hal terasa semakin dekat. Globalisasi mengacu pada semakin mudahnya interaksi antara seseorang disuatu tempat dengan orang lain di belahan dunia yang lain. Dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru yang saat ini telah menjadi realita dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya yang akhirnya membawa perubahan baru.

Pada era globalisasi hari ini tantangan utama yang dihadapi adalah mudahnya apresiasi terhadap budaya lokal. Dalam konteks budaya, globalisasi menciptakan arus informasi yang sangat cepat dan masif yang berimplikasi pada pergeseran nilai-nilai lokal. Pudjiastuti (2023:237), menyatakan bahwa sebagai negara dengan beraneka ragam suku, budaya, dan ras, Indonesia memiliki berbagai macam nilai kearifan lokal dan tradisi yang harus dipertahankan serta ditumbuhkan supaya karakteristik masyarakat Indonesia tidak hilang akibat dari dampak negatif budaya materialistis dan budaya individualistis.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam melestarikan kebudayaan. Melalui pendidikan, masyarakat dibekali pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk karakter serta meningkatkan kualitas hidup. Sistem pendidikan yang baik mampu menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Muhammad dalam Nurfuadi (2022:2) menyatakan bahwa pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar ditransformasi kepada generasi berikutnya.

Pendidikan selalu berdampingan dengan kebudayaan, hal ini dikarenakan karena kebudayaan adalah fondasi identitas suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan menengah, penanaman kebudayaan memiliki urgensi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pendidikan yang mengintegrasikan unsur kebudayaan lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena menyentuh aspek kehidupan nyata siswa terutama dalam hal nilai-nilai sosial, spiritual, penanaman karakter dan juga wawasan. Menurut Kemendikbudristek dalam kebijakan merdeka belajar, pentingnya pembelajaran berbasis konteks lokal termasuk kebudayaan merupakan salah satu pilar dalam menciptakan profil pelajar pancasila yang berakhlak, mandiri, dan berkebhinekaan global.

Integrasi kebudayaan dalam kurikulum pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk identitas, karakter, dan kompetensi siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang multikultural dan global. Mengintegrasikan kebudayaan lokal dalam kurikulum membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Hal ini sejalan dengan Zahrika dan Andaryani (2023:164), menyatakan bahwa menyelaraskan pendidikan dan identitas lokal menekankan bahwa kurikulum berbasis budaya dapat menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal, sehingga meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka.

Nilai budaya erat kaitannya dengan kearifan lokal, hal ini sejalan dengan Wida RE (2015:69), yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah

kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal merupakan hasil dari akumulasi pengetahuan, norma, dan nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keselarasan dengan alam merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menguatkan wawasan dan membentuk karakter siswa.

Kekayaan kearifan lokal ini menjadi bekal bagi generasi muda untuk terus melestarikannya karena mengandung nilai-nilai pembelajaran seperti nilai keagamaan, persaudaraan, kekeluargaan, dan toleransi. Selanjutnya penekanan tentang pentingnya pengenalan kearifan lokal terhadap generasi muda ialah berkenaan dengan wilayah Jakarta sebagai kota urbanisasi dan perkembangan zaman serta teknologi yang terbendung. Hal ini sejalan dengan Suhardi (2019:173), yang menyatakan bahwa rekam jejak Jakarta sebagai metropolitan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan keramaian dan keanekaragaman suku dan budayanya. Seluruh suku yang ada di Indonesia dan beberapa warga negara asing ada di Jakarta, sehingga Jakarta dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia. Oleh karena itu kota ini merupakan pusat perubahan sosial jadi dilihat dari salah satu kebudayaan yang cukup tergerus yang membuat kebudayaan Betawi ini mengalami krisis identitas.

Generasi muda Indonesia sebagai kelompok yang paling terpapar media global sering kali mengalami dilema identitas budaya akibat dominasi budaya asing yang dikonsumsi setiap hari, terutama melalui media sosial, musik, film, dan mode. Fenomena ini berpotensi menyebabkan hilangnya identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan formal sering kali belum secara optimal mengajarkan kekayaan budaya lokal secara kontekstual dan aplikatif, ini membuat budaya lokal dianggap "ketinggalan zaman" oleh sebagian siswa.

Hal ini sejalan dengan Zulfa & Arum (2023:45), menyatakan bahwa siswa SMA lebih mudah mengidentifikasi budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Mereka menekankan pentingnya literasi budaya sebagai upaya untuk menanggulangi dampak negatif globalisasi. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran menjadi esensial untuk menanamkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan Handayani, dkk (2024:245), yang menyatakan bahwa melestarikan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi Palang Pintu, merupakan salah satu cara untuk menjaga keaslian dan keunikan warisan budaya Indonesia di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Mata pelajaran sosiologi, yang mempelajari masyarakat multikultural, interaksi sosial, nilai, norma, dinamika masyarakat, dan nilai sosial lainnya memiliki potensi besar sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori sosiologi dengan realitas budaya di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Termasuk di dalamnya kebudayaan dan kearifan lokal Betawi yang sangat banyak dan menarik seperti dari seni tarian seperti tari topeng, tari cikek, dan tari sembah nyai. Dalam hal beladiri Betawi memiliki seni beladiri pencak silat yang mendunia. Selain itu dari sisi kuliner Betawi memiliki banyak ragam kuliner khas seperti kerak telur, laksa, bir pletok, dan lain sebagainya. Dalam hal tradisi Betawi memiliki tradisi diantaranya palang pintu, nyorog, dan lain sebagainya yang sarat akan nilai – nilai kehidupan. Menurut Yasin (2023:369), mengungkapkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan wawasan tentang kearifan lokal siswa serta keterampilan sosial siswa, karena mereka belajar melalui pengalaman langsung yang terkait dengan lingkungan budaya mereka.

Dalam praktiknya, pembelajaran sosiologi di banyak sekolah masih bersifat teoritis dan kurang mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami dan mengapresiasi budaya di sekitarnya. Alifa, dkk (2024:3634), menyatakan bahwa

integrasi tradisi Palang Pintu dalam pembelajaran dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti kreativitas, toleransi, kejujuran, ketelitian, kesabaran, kesopanan, dan etika pada siswa. Temuan ini menunjukkan potensi besar penerapan tradisi Palang Pintu dalam pembelajaran sosiologi di tingkat sekolah menengah atas dalam rangka menguatkan wawasan siswa terhadap kebudayaan lokal dan kearifan lokal Jakarta.

Selaras dengan hal tersebut Jakarta Timur, yang merupakan salah satu wilayah dengan populasi masyarakat Betawi yang signifikan, terdapat peluang besar untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Dinas Pendidikan DKI Jakarta telah merevisi muatan lokal untuk mengimplementasikan budaya Betawi di sekolah-sekolah, dengan mendorong penggunaan pantun dan lagu-lagu daerah dalam pembelajaran. Namun, upaya tersebut masih belum optimal, termasuk diantaranya ialah di SMA Buah Hati dan SMA PB Soedirman yang berlokasi di Jakarta Timur.

Dalam observasi lapangan ditemukan bahwa baik di SMA Buah hati maupun di SMA PB Soedirman belum ditemukan pengintegrasian yang signifikan antara materi pembelajaran dengan kebudayaan lokal setempat. Hal ini membuat banyak dari siswa yang belum mengenai kebudayaan lokal Betawi khususnya palang pintu, padahal tradisi tersebut merupakan kebudayaan setempat yang mana SMA Buah Hati dan SMA PB Soedirman terletak pada wilayah Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi pembelajaran sosiologi berbasis budaya lokal Betawi, khususnya tradisi Palang Pintu, dapat memperkuat wawasan kearifan lokal siswa di SMA swasta Jakarta Timur. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosiologi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sosial budaya di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi menjadi lebih kontekstual dan bermakna, serta berkontribusi dalam penguatan wawasan kearifan lokal siswa dan membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya bangsa

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal betawi palang pintu di SMA Swasta Jakarta Timur. Menurut Sugiyono (2022:2), mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris, berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Synder dalam Tabrani (2023:320), yang menyatakan bahwa penelitian naturalistik sendiri yaitu untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran Sosiologi yang berbasis budaya lokal Palang Pintu dalam konteks yang nyata di lingkungan sekolah menengah atas di Jakarta timur. Menurut Creswell (2016:3), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan

budaya secara kontekstual dan bermakna, terutama ketika peneliti ingin memahami pandangan subjek dari dalam.

Terkait penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dilakukan berulang-ulang dan selektif, hal ini dimaksudkan agar studi naturalistik dapat difokuskan pada bukti-bukti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Dalam hal ini ialah nilai kebudayaan lokal Betawi palang pintu dalam penguatan wawasan kearifan lokal siswa yang diinternalisasikan dalam pembelajaran sosiologi. Peneliti berusaha untuk masuk mendalam terkait nilai-nilai kebudayaan lokal betawi yang diintegrasikan kedalam pembelajaran sosiologi khususnya terkait masyarakat multikultural agar mereka mengerti akan nilai penting untuk mengenalkan serta mempertahankan kebudayaan serta kearifan lokal setempat sebagai sebuah kekayaan budaya serta identitas wilayah tertentu.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Jakarta Timur, peneliti memfokuskan penelitian di SMA Swasta yaitu SMA Buah Hati Cipayang dan SMA islam PB Soedirman Cijantung. Dimana sekolah tersebut merupakan 2 sekolah swasta yang terakreditasi A dan berada pada wilayah kota administrasi jakarta Timur. Peneliti diberikan izin untuk meneliti terkait implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal betawi palang pintu dalam penguatan wawasan kearifan lokal siswa di SMA swasta Jakarta Timur. Waktu yang digunakan peneliti ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang dimulai dari bulan maret hingga bulan Juni 2025.

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi, bahan, keterangan, dan realita yang dapat diyakini dengan implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal betawi palang pintu dalam penguatan wawasan kearifan lokal siswa di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sutrisno hadi dalam Sugiyono (2022:145), menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai penguatan wawasan kearifan lokal siswa melalui pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA Swasta Jakarta Timur. Nazir dalam Hardani, dkk (2020:138), memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide(panduan wawancara). Sasaran wawancara peneliti dalam melakukan teknik wawancara di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur ialah Guru sosiologi dan siswa di SMA tersebut. Wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena dengan wawancara peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara langsung dari responden. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti membuat pedoman wawancara yang berisikan butir-butir pertanyaan yang ditanyakan secara terarah. Menurut Sugiyono (2022:240), menyatakan bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melihat secara langsung bukti fisik dengan data yang dibutuhkan peneliti. Dokumentasi ini dikumpulkan peneliti melalui dokumen yang ada, diantaranya : Arsip kegiatan sekolah, prodil sekolah, Modul ajar, Website, sosial media sekolah, serta data guru dan siswa yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti berlaku sebagai pengumpul utama, agar lebih memudahkan dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

Partisipan

Partisipan penelitian ini terdiri dari guru sosiologi dan siswa kelas X di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur. Guru sosiologi memberikan pandangan tentang implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu dalam penguatan wawasan kearifan lokal siswa, dan siswa kelas X menilai dampak pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu dalam penguatan wawasan kearifan lokal mereka. Pengambilan partisipan dilakukan secara purposive untuk memperoleh data yang relevan dan representatif terkait implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu dalam penguatan wawasan kearifan lokal siswa di SMA Swasta Jakarta Timur.

Instrumentasi

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan analisis dokumen yang dikembangkan untuk mengkaji implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu pada SMA Swasta di Jakarta Timur. Pedoman wawancara dipergunakan untuk mendalami pemahaman kebudayaan lokal Betawi palang pintu, pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur, dan juga hasil dan kendala dalam pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta di Jakarta Timur. Sedangkan instrumen analisis dokumen digunakan untuk menelaah panduan kurikulum, tujuan, struktur isi, dan kompetensi dasar yang berlaku pada pembelajaran sosiologi. Kombinasi instrumen ini dirancang agar mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu pada SMA Swasta di Jakarta Timur. Adapun dalam wawancara dan observasi tersebut alat penunjang yang diperlukan diantaranya ialah: Kamera digunakan untuk mengambil gambar kegiatan penelitian baik ketika wawancara maupun observasi dan buku catatan digunakan untuk mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan.

Instrumen Non Tes Wawancara Guru Sosiologi

Instrumen ini digunakan sebagai panduan wawancara semi-terstruktur, dimana pertanyaan terbuka dikembangkan untuk mengeksplorasi pandangan guru terkait pemahaman tentang nilai kebudayaan lokal Betawi palang pintu dalam pembelajaran sosiologi, pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu, dan hasil serta kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA Swasta Jakarta Timur.

Tabel 1. Pedoman Instrumen Non Tes Wawancara Guru Sosiologi

No	Indikator	Pedoman Pertanyaan
1	Pemahaman kebudayaan lokal Betawi Palang Pintu	Apa yang saudara ketahui dan pahami terkait kebudayaan lokal Betawi palang pintu ?
2	Pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur	Di dalam pembelajaran sosiologi, apakah anda pernah mengaitkan materi pelajaran dengan kebudayaan Betawi palang pintu ? Jika ya, dalam materi apa saja ! dan sejauh apa anda mengaitkannya !
3	Pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur	Bagaimana pendapat anda mengenai pentingnya mengenal kebudayaan lokal dan kearifan lokal melalui pembelajaran yang terintegrasi ?
4	Pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur	Bagaimana hubungan antara nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan lokal Betawi Palang Pintu dengan pelajaran Sosiologi?

5	hasil dan kendala dalam pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta di Jakarta Timur	Apa saja hasil yang anda dapati dari pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu ? Adakah kendala yang ditemui selama pembelajaran tersebut ?
---	---	--

Wawancara difokuskan pada tiga aspek utama: (1) pemahaman kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur, (2) pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur, dan (3) hasil dan kendala dalam pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta di Jakarta Timur. Selain itu, instrumen ini dilengkapi dengan observasi partisipatif dan dokumentasi sebagai triangulasi data untuk memastikan validitas dan konfirmabilitas temuan. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa, sedangkan dokumentasi mencakup ATP dan Modul ajar, laporan evaluasi, dan dokumen resmi terkait kurikulum.

Instrumen Non Tes Wawancara Siswa

Instrumen ini digunakan sebagai panduan wawancara semi-terstruktur, di mana pertanyaan terbuka dikembangkan untuk mengeksplorasi pandangan siswa terkait pemahaman tentang nilai kebudayaan lokal Betawi Palang Pintu dalam pembelajaran sosiologi, pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi Palang Pintu, dan hasil serta kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi Palang Pintu di SMA Swasta Jakarta Timur

Tabel 2. Pedoman Instrumen Non Tes Wawancara Siswa

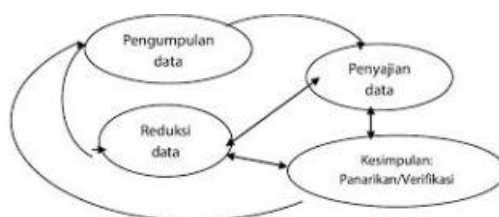
No	Indikator	Pedoman Pertanyaan
1	Pemahaman kebudayaan lokal Betawi Palang Pintu	Apa yang saudara ketahui dan pahami terkait kebudayaan lokal Betawi palang pintu ?
2	Pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur	Di dalam pembelajaran sosiologi, apakah guru pernah mengaitkan materi pelajaran dengan kebudayaan Betawi palang pintu ? Jika ya, dalam materi apa saja !
3	pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur	Bagaimana pendapatmu mengenai pentingnya mengenal kebudayaan lokal dan kearifan lokal melalui pembelajaran yang terintegrasi ?
4	Pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur	Bagaimana hubungan antara nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan lokal Betawi Palang Pintu dengan pelajaran Sosiologi?
5	hasil dan kendala dalam pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta di Jakarta Timur	Apa saja hasil yang kamu dapati dari pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu ? Adakah kendala yang ditemui selama pembelajaran tersebut ?

Wawancara difokuskan pada tiga aspek utama: (1) pemahaman kebudayaan lokal Betawi palang pintu pada siswa di SMA swasta Jakarta Timur, (2) pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta Jakarta Timur, dan (3) hasil dan kendala dalam pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA swasta di Jakarta Timur. Instrumen ini dirancang untuk mendapatkan informasi mendalam dari siswa terkait implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu dan juga pemahaman siswa terkait kebudayaan lokal betawi dan nilai-nilai kearifan lokal yang

terkandung dalam kebudayaan lokal Betawi palang pintu. Selain itu, instrumen ini dilengkapi dengan observasi partisipatif dan dokumentasi sebagai triangulasi data untuk memastikan validitas dan konfirmabilitas temuan. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa, sedangkan dokumentasi mencakup dokumentasi kegiatan pembelajaran siswa dan hasil pembelajaran.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat interaktif dan berkelanjutan untuk memahami implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA Swasta Jakarta Timur. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022:243), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (interaktif model)

HASIL

Pemahaman Kebudayaan Lokal Betawi Palang Pintu Di SMA Swasta Jakarta Timur.

Palang Pintu atau acara buka palang pintu, merupakan salah satu acara dalam proses pernikahan adat Betawi. Fadia & Damayanti (2024:454), menyatakan bahwa dalam konteks pernikahan, palang pintu berfungsi untuk mengukur kesiapan mempelai pria dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis budaya lokal, palang pintu digunakan sebagai metode interaktif untuk mengajarkan sastra (pantun), seni bela diri (silat), dan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Ini juga menjadi bagian dari program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pertunjukan seni di sekolah-sekolah Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara awal di SMA Buah Hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur di temukan hal-hal sebagai berikut yang menjadi catatan peneliti sebelum pembelajaran di laksanakan. Jawaban hasil wawancara dengan guru sosiologi di SMA Buah Hati Jakarta Timur yaitu bapak Darma Wijaya, S.IP, MM., menyatakan bahwa mengenal dan tahu terkait tradisi palang pintu dan jika terkait pengetahuan siswa, siswa sudah pernah dikenalkan tentang kebudayaan lokal termasuk tradisi palang pintu, namun hal tersebut baru sebatas pengenalan, belum ada materi khusus yang membahas terkait kebudayaan lokal Betawi palang pintu. Kemudian Jawaban guru SMA PB Soedirman Jakarta Timur yaitu bapak Aulia Nizamuddin, S.Sos., Menyatakan bahwa belum pernah mengajarkan secara khusus pembelajaran sosiologi yang dikaitkan dengan tradisi palang pintu hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan sumber ajar yang disediakan baik dari kurikulum sekolah maupun dari dinas pendidikan. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik benang merah bahwa pemahaman kebudayaan lokal Betawi palang pintu di dua sekolah baik di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur memang belum memadai karena belum secara khusus diajarkan melalui pembelajaran sosiologi dikelas, dengan desain modul ajar yang diintegrasikan berbasis nilai-nilai kebudayaan lokal yang akan dipahami siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kebudayaan Lokal Betawi Palang Pintu di SMA Swasta Jakarta Timur.

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu dalam penguatan wawasan kearifan lokal siswa dilakukan di dua SMA swasta Jakarta Timur yang berbeda, yaitu SMA Buah Hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur, serta didukung informasi awal berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pemahaman guru dan siswa terkait kebudayaan lokal Betawi palang pintu. Penelitian ini menunjukkan adanya pemahaman yang kurang terkait kebudayaan lokal Betawi palang pintu yang diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi. Terkait implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu dalam penguatan wawasan kearifan lokal siswa, yang diperoleh dari wawancara dengan guru sosiologi, dan siswa di dua sekolah, serta disertai dokumen pendukung sebagai bukti keabsahan data.

Adapun implementasi pembelajaran sosiologi berbasis sumber ajar kebudayaan lokal betawi palang pintu di SMA Buah Hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur ialah sebagai berikut : Pada Pendekatan, metode, alat, dan bahan, didalam implementasi pembelajaran yang di laksanakan di dua sekolah tersebut, metode yang di gunakan adalah contextual learning dengan strategi pembelajaran blendid learning. Pada kurikulum dan perangkat pembelajarannya, jenis kurikulum yang di gunakan adalah hidden curriculum yaitu menyisipkan pembelajaran kebudayaan lokal pada kurikulum perangkat pembelajaran yang di gunakan di dalam penelitian ini adalah, perangkat pembelajaran terkondisi. Dalam kegiatan evaluasi lima siswa secara acak dipersilahkan untuk memberikan refleksi keterhubungan pembelajaran sosiologi dengan kebudayaan palang pintu. Paska kegiatan pembelajaran siswa di berikan kuesioner atau wawancara tentang implementasi nilai-nilai sosiologi apa saja yang tercermin dalam kebudayaan lokal. Betawi palang pintu yang mereka sudah pelajari, dengan demikian barulah dapat di ketahui apakah nilai-nilai tersebut benar-benar terimplementasi didalam penguatan wawasan kearifan lokal mereka.

Selama kegiatan berlangsung guru melakukan pengamatan dan penilaian aktivitas siswa. Selanjutnya setelah sesi presentasi dan diskusi berakhir, guru melakukan relevansi nilai-nilai sosiologis yang ingin di capai dalam pembelajaran dan mengklarifikasi jawaban siswa, agar siswa mendapatkan pemahaman yang komperhensif dan kontekstual terkait implementasi pembelajaran sosiologi dengan kebudayaan lokal Betawi palang pintu. Setelah kegiatan pembelajaran berakhir selanjutnya guru melakukan evaluasi selama pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa secara kognitif, dan juga kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan positif kepada sesama individu maupun kelompok secara mumpuni.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik benang merah bahwa pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu perlu dilaksanakan terutama dalam rangka penguatan wawasan kearifan lokal siswa melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil Dan Kendala Dalam Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal Betawi Palang Pintu di SMA Swasta Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi dan siswa tentang hasil yang didapat dari pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA Buah Hati Jakarta Timur yakni dengan Bapak Darma Wijaya, S.IP,MM., mengatakan bahwa ada hal yang menarik sekaligus penting dengan memberikan pengertian terkait makna dan nilai dari kebudayaan lokal khususnya palang pintu. Setelah materi tersebut siswa jadi mengerti bagaimana implementasi nyata dari materi interaksi sosial tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu siswa juga belajar terkait kebudayaan lokal setempat yaitu tradisi yang ada di suku Betawi

yakni palang pintu, dalam pembelajaran berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu siswa jadi paham bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar, selanjutnya bagaimana kita memulai hubungan interaksi sosial dengan lingkungan baru yang mana siswa jadi tahu bahwa setiap daerah punya cara yang berbeda-beda dan pada akhirnya bisa hidup saling menghargai serta menciptakan interaksi sosial yang positif. Dari pembelajaran tersebut juga siswa yang sebelumnya tidak atau hanya sedikit mengenal kearifan lokal menjadi tambah wawasannya dan rasa ketertarikannya untuk mengenal budaya lokal yang lainnya (wawancara dengan darma wijaya 21 mei 2025). Kemudian hasil wawancara dengan beberapa siswa yakni: 1) Jasmine Al Guhmaisha dari kelas X Ankara menyatakan bahwa mengintegrasikan budaya palang pintu dengan pembelajaran interaksi sosial dalam sosiologi sangat menambah wawasan baik dari pengetahuan tentang kearifan lokal dan juga tentang bentuk nyata dari materi interaksi sosial. 2) Aisyah Rizqina dari kelas X Ankara menyatakan bahwa pembelajaran sosiologi menjadi lebih bermakna karena nilai interaksi sosial dapat terlihat jelas dalam tradisi yang ada di sekitar kita. 3) Rumaisha Altafunnisa dari kelas X Ankara menyatakan bahwa dari tradisi palang pintu dapat belajar nilai-nilai interaksi sosial yang bersifat positif maupun negatif. 4) Rahma Syarifah dari kelas X Ankara menyatakan bahwa kebudayaan lokal sangat menarik dan tidak kalah dengan kebudayaan luar yang sekarang marak masuk ke Indonesia. 5) Rifa Muttaqina Mafaza kelas X Ankara menyatakan bahwa nilai-nilai sosiologis dalam palang pintu memberikan pemahaman arti penting dari toleransi dan memahami antar suku budaya yang ada.

Implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan Betawi palang pintu yang di laksanakan SMA PB Soedirman Jakarta Timur, nilai-nilai sosiologis yang dapat dipelajari adalah sebagai berikut : Jawaban dari guru sosiologi SMA PB Soedirman Jakarta Timur bapak Aulia Nizamuddin,S.Sos., menyatakan bahwa setelah melaksanakan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu, siswa lebih paham tentang implementasi dari nilai-nilai sosiologis yang di pelajari di kelas seperti interaksi sosial. Setelah pembelajaran tersebut siswa jadi lebih paham bentuk nyata dari interaksi sosial terutama antar kelompok melalui tradisi palang pintu, selanjutnya siswa juga jadi mengetahui bahwa tradisi palang pintu merupakan salah satu kearifan lokal setempat yang kaya akan makna serta perlu dilestarikan.

Kemudian menurut siswa SMA PB Soedirman Jakarta Timur yaitu : 1) Muhammad Faithurrahman Aysel Azka dari kelas X-2, menyatakan bahwa dari pembelajaran tersebut kita jadi belajar bahwa keberagaman yang ada harus dipelajari dan dimaknai dengan baik, melalui materi interaksi sosial yang di integrasikan dengan tradisi palang pintu kita jadi mengenal bagaimana pola interaksi di salah satu suku yang ada sekitar kita. 2) Airell Khanza Devara dari kelas X-2 menyatakan bahwa dari pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu siswa jadi setiap tahapan dalam tradisi palang pintu seperti pantun, silat, mengaji merupakan pola interaksi positif yang dapat menyatukan keberagaman yang ada di masyarakat. 3) Ziggy Mahesa Putra dari kelas X-2 menyatakan bahwa melalui pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu kita belajar setiap pertikaian pasti bisa diselesaikan dengan perdamaian jika kedua belah pihak memahami satu sama lain. 4) Davin Trenda Andara dari kelas X-2 menyatakan bahwa dari pembelajaran tersebut kita jadi mengenal bahwa Betawi memiliki tradisi yang kaya akan makna dan simbol. 5) Ravy Aurellio dari kelas X-2 menyatakan bahwa dari pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu wawasan kita tentang kearifan lokal meningkat dari yang belum mengenal dan hanya mengenal sedikit menjadi lebih mengenal serta paham makna dibalik tradisi tersebut, selain itu wawasan tentang implementasi materi interaksi sosial menjadi lebih baik.

Kemudian hasil observasi mengenai perolehan nilai kearifan lokal, baik di SMA Buah Hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur dapat peneliti uraikan sebagai berikut : Dari implemementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu diperoleh nilai-nilai yang di integrasikan dengan pembelajaran sosiologi yang dapat dijadikan contoh

teladan bagi siswa baik di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur sebagai berikut : 1). Kesopanan, dalam tradisi palang pintu nilai kesopanan dalam tradisi Palang Pintu tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari pemilihan tempat, tata cara berdialog, hingga prosesi adu pantun dan silat hal ini mencerminkan kemampuan beradaptasi dengan komunikasi. Palang Pintu adalah tradisi yang menghormati kedua belah pihak, baik mempelai pria maupun perempuan, dan menjaga martabat serta kehormatan masing-masing. 2) Keahlian berbahasa, keahlian berbahasa tercermin dalam penggunaan pantun dan dialog. Pantun dalam Palang Pintu bukan hanya sekadar puisi, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan pesan, ajaran, dan nilai-nilai budaya. sementara dialog dalam Palang Pintu merupakan bentuk komunikasi yang efektif dan konstruktif. Kedua belah pihak saling berdialog, menyampaikan pendapat, dan mencari titik temu.. Hal ini menuntut kemampuan berbahasa yang baik, kreatif, dan sopan. 3) Nilai religius, tradisi Palang Pintu, terutama dalam pernikahan adat Betawi, mencerminkan nilai-nilai keahlian agama, khususnya Islam, melalui berbagai aspek prosesi. Nilai-nilai ini meliputi: shalawat, silaturahmi, dan melantunkan ayat suci Al-quran. 4) Toleransi, nilai toleransi dalam tradisi palang pintu tercermin dalam proses negosiasi, musyawarah, dan saling menghargai antara keluarga mempelai pria dan wanita.

Melalui dialog, pertukaran pantun, dan pertunjukan seni seperti pencak silat, kedua belah pihak menunjukkan sikap toleransi dan kemampuan untuk memahami satu sama lain. 5) Interaksi sosial, tradisi palang pintu dalam pernikahan masyarakat Betawi memiliki nilai interaksi sosial yang kuat. Prosesi ini mempererat hubungan antara keluarga mempelai pria dan wanita, mempertemukan komunitas, dan memperkuat ikatan sosial di antaramereka. Palang pintu juga menjadi momen untuk berbagi, saling menghormati, dan memperlihatkan kekuatan komunitas.

Nilai-nilai yang dipelajari dari tradisi palang pintu yang terintegrasi dengan pembelajaran sosiologi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sosial siswa baik disekolah, di masyarakat, dan juga di dalam keluarga. Melalui implementasi pembelajaran sosiologi yang di integrasikan dengan kebudayaan lokal Betawi palangpintu nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi tersebut akan melekat pada diri siswa SMA. Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur. Dengan mengintegrasikan pembelajaran yang berbasis kebudayaan lokal, guru memiliki peranan untuk menanamkan wawasan kearifan lokal kepada siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi di 2 sekolah yaitu di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur, bahwa peserta didik sudah menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di kelas seperti sopan dan hormat kepada guru, berbahasa dengan baik kepada sesama teman dan guru, memulai dan mengakhiri kelas dengan berdoa, menghargai pendapat teman dalam diskusi, dan menciptakan interaksi sosial yang positif dikelas dan antar kelas.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa hasil dari pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu memberikan pengetahuan kebudayaan lokal yang ada di wilayah setempat. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran sosiologi di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur bertujuan agar siswa lebih memahami secara mendalam kearifan lokal.

DISKUSI

Pemahaman Kebudayaan Lokal Betawi Palang Pintu Di SMA Swasta Jakarta Timur.

Pembelajaran sosiologi yang mengaitkan dengan kebudayaan lokal sudah pernah dilakukan baik di SMA Buah hati maupun di SMA PB Soedirman Jakarta Timur, namun belum tentang kajian tradisi palang pintu. Berkaitan dengan pemahaman nilai dalam kebudayaan lokal Betawi

palang pintu ini perlu dijadikan kajian khusus untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini sejalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sejalan dengan itu Ningsih dalam Sudirman, dkk (2024:1), menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang berusaha untuk memperoleh kepandaian, ilmu dan tingkah laku yang berasal dari pengalaman yang telah didapatkan.

Pembelajaran yang menyenangkan akan dapat memberikan kebermaknaan dalam proses belajar yang dialami siswa. Tentang kearifan lokal dalam hal ini pembelajaran yang berbasis kebudayaan lokal perlu dilakukan di kelas untuk pengimplementasian nilai sosiologis yang erat kaitannya dengan lingkungan sosial dan kebudayaan lokal dalam penguatan wawasan siswa. Karena dengan hal ini siswa dapat lebih paham tentang kebudayaan lokalnya. Sebagaimana yang sampaikan Sapriya (2019:209), yang menyatakan bahwa cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan serta peranan dari masyarakat dimasa lampau yang tentunya mengandung nilai-nilai kearifan dan digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Pentingnya pengenalan tentang kebudayaan lokal diajarkan kepada siswa sejak dini karena dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya, membangun identitas nasional, mengembangkan karakter, dan meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat membantu siswa memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam upaya pelestarian tradisi lokal. Khususnya keadaan generasi muda hari ini yang dihadapkan pada globalisasi dan intervensi kebudayaan luar yang cenderung lebih menyukai kebudayaan luar yang dianggap lebih modern dan kekinian yang terkadang tidak sesuai dengan jiwa dan kepribadian anak-anak Indonesia serta minim nilai-nilai pendidikan, Hal ini berakibat pada menurunnya wawasan dan kebanggaan generasi muda tentang kebudayaan lokal Indonesia. Untuk itu guru sosiologi memiliki peran penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan lokal dikalangan siswa.

Dengan demikian pemahaman terkait kebudayaan lokal Betawi palang pintu perlu diterapkan, sebagai solusi dalam meningkatkan wawasan kearifan lokal kepada siswa yang ada di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur. Karena dengan pemahaman berbasis pada sumber ajar kebudayaan lokal akan menjadikan siswa mempunyai wawasan kearifan lokal.

Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kebudayaan Lokal Betawi Palang Pintu di SMA Swasta Jakarta Timur.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilapangan yaitu di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur bahwa implementasi pembelajaran berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu perlu di desain modul ajar, media, metode, dan evaluasi pembelajaran agar terlaksana dengan baik. Hal ini karena untuk memberikan pemahaman lebih kepada siswa agar siswa dapat lebih mengenal kebudayaan lokal secara menyeluruh baik nilai-nilai dalam kebudayaan lokal tersebut dan juga makna simboliknya. Sebagaimana hal ini bahwa dalam mengenalkan kebudayaan lokal perlu adanya persiapan yang matang dalam proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Utaminingsih, dkk (2019:8) bahwa Model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan serta menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna

Menurunnya nilai kebudayaan lokal dikalangan pelajar sekolah Menengah Atas pada beberapa daerah di Indonesia sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa. Apabila hal ini terus dibiarkan dapat menghilangkan kebanggaan akan budaya lokal, serta dapat menghilangkan identitas bangsa Indonesia. Hal itu ditandai dengan munculnya pemahaman-pemahaman yang

bertentangan dengan kebudayaan serta nilai luhur bangsa Indonesia. Untuk itu perlunya mengimplementasikan kebudayaan lokal Betawi palang pintu yang memiliki nilai serta makna yang menguatkan identitas bangsa. Tingkatan sekolah menengah secara khusus harus terus memberikan pemahaman terkait kebudayaan lokal agar siswa tetap memiliki rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran sosiologi hendaknya tidak hanya terpaku pada buku teks pelajaran yang tersedia di sekolah. Namun harus ada upaya untuk mengaitkan apa yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga siswa mampu dengan mudah memahami dan menyerap materi yang diajarkan. Usaha tersebut dilakukan agar apa yang ada di lingkungan sekitar tidak terabaikan begitu saja dan hanya memfokuskan pengetahuan yang bersifat umum.

Melakukan proses pembelajaran sosiologi yang syarat akan kebudayaan lokal akan menguatkan dan menyadarkan generasi muda utamanya mereka yang duduk di bangku sekolah menengah. Kesadaran inilah yang harus dapat dijadikan penguatan oleh guru sosiologi dalam memberikan berbagai materi yang ada kaitannya dengan kelokalan yang dapat menyentuh wawasan kearifan lokal siswa.

Sebagaimana menurut Monica dalam Taufan, dkk (2023:44) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pengenalan konsep kearifan lokal adalah untuk melestarikan dan menghormati warisan budaya dan pengetahuan yang ada di suatu wilayah. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya dan membangun rasa kebanggaan dalam masyarakat. Pengenalan konsep kearifan lokal juga memiliki implikasi penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami dan menerapkan kearifan lokal, masyarakat dapat mengembangkan solusi yang berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan alam dan sosial mereka.

Namun pada prakteknya dilapangan implementasi pembelajaran sosiologi selalu menghadapi tantangan, terutama bagi pengampu pelajaran sosiologi yang kurang menyentuh nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Dengan mengimplementasikan berbagai sumber ajar dalam pembelajaran sosiologi tentunya akan menjadi daya tarik bagi siswa dalam belajar pengetahuan tentang kebudayaan lokalnya. Sebagai contoh mengimplementasikan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur. Selain menanamkan nilai kearifan lokal perlu ditingkatkan kedalaman dari sumber ajar yang lebih kaya dengan sumber-sumber komunitas kebudayaan setempat. Disini guru sosiologi ditantang agar implementasikan pembelajaran sosiologi dapat menumbuhkan pemahaman tentang nilai kearifan lokal dengan berbagai pendekatan belajarnya. Metode belajar yang variatif, media yang menarik bagi siswa, serta evaluasi yang disesuaikan dengan tingkatan pemikiran siswa sekolah menengah. Oleh karena itu akan lebih paham tentang apa yang diajarkan oleh guru kepada siswa.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu, baik di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur memberikan manfaat bagi siswa terutama penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan ini bukan saja dilakukan di dalam kelas, namun juga pada belajar diluar kelas, dimana peserta didik dibawa ke situs atau tempat yang kaya akan nilai kebudayaan. Selain itu siswa juga belajar melalui proyek dan juga kegiatan sekolah yang mengangkat tema tentang kebudayaan lokal Indonesia. Hal ini akan lebih menguatkan pemahaman siswa diluar kelas. Sejalan dengan hal tersebut Parwati, dkk (2018:297), yang menyatakan bahwa Pendidikan formal, nonformal, informal disertai aspek kearifan lokal dan pembelajaran budaya berkolaborasi untuk mengembangkan integritas, pengetahuan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan generasi yang kompeten secara intelektual dengan karakter positif yang sesuai dengan karakter nasional.

Dengan demikian implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman memberikan hasil yang sesuai dengan

tujuan dan berkontribusi pada pembelajaran sosiologi dengan memperhatikan ketuntasan pada kurikulum nasional. Karena dalam setiap pembelajaran diharapkan mampu memahami nilai-nilai kearifan lokal bangsa yang sudah tertera dalam silabus mata pelajaran sosiologi.

Hasil Dan Kendala Dalam Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal Betawi Palang Pintu di SMA Swasta Jakarta Timur.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur bahwa guru sosiologi dan siswa dapat memahami kebudayaan lokal Betawi palang pintu secara mendalam. Karena dengan mengenalkan kebudayaan lokal tersebut ada perolehan nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada siswa di kelas X yakni nilai-nilai kearifan lokal dari kebudayaan lokal Betawi palang pintu. Implementasi ini dapat membuka wawasan siswa lebih mengenal kebudayaan lokal yakni palang pintu. Hal ini sejalan menurut Mamduh (2019:126), yang menyatakan bahwa pengembangan budaya lokal dan pengenalan nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan pada pembelajaran sosiologi di sekolah.

Dengan mengimplementasikan pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal dapat diperoleh tentang minat belajar siswa yang lebih meningkat, karena diajarkan bukan saja teori tentang materi yang tertera dalam kurikulum, namun juga tentang materi lokalnya. Sebagaimana menurut Sumyati (2014:12) mengartikan minat (interest) sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Pendidik adalah kunci untuk membantu meningkatkan, mempromosikan, dan mendukung pembelajaran seumur hidup melalui penyampaian budaya dan tradisi kearifan lokal. Perolehan yang didapatkan dari pembelajaran ini supaya mereka memiliki wawasan kearifan lokal.

Pemahaman tentang nilai-nilai kebudayaan lokal baik di daerah setempat maupun kebudayaan lokal lainnya di Indonesia memiliki peranan penting bagi masyarakat agar dapat memahami keberagaman yang ada disekitarnya agar terwujud keharmonisan sosial dalam bermasyarakat. Karena begitu pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal yang dapat menjadi teladan bagi generasi muda yang duduk di jenjang sekolah menengah atas. Penguatan ini dilakukan dengan mengenalkan kebudayaan lokal tersebut melalui berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran. Baik secara khusus dikelas dalam pembelajaran sosiologi, ataupun secara umum di luar kelas, seperti menanamkan nilai-nilai dibalik kebudayaan lokal dalam kehidupan siswa dilingkungan sekolah dan luar sekolah.

Banyak hasil yang didapatkan dalam mengimplementasikan kebudayaan lokal Betawi palang pintu dalam pembelajaran sosiologi. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru sosiologi baik di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur. Hal ini dapat memberikan manfaat dalam mengajarkan, seperti : 1) Guru sosiologi lebih paham tentang kebudayaan lokal yang diajarkannya kepada siswa dengan berbagai sumber- sumber referensi. 2) Siswa bisa tahu tentang nilai-nilai kebudayaan lokal yang ada disekitarnya selama ini dengan diajarkan melalui pembelajaran sosiologi. 3) Sekolah dapat menjadi tempat dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal dengan memberikan alokasi waktu yang cukup untuk mengajarkan kebudayaan lokal dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yakni guru menyiapkan bahan ajar seperti modul ajar, guru menyiapkan buku, menunjukkan foto dan video tradisi palang pintu, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian bahwa hasil implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur merupakan usaha sadar dan bersama dalam upaya mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa yang penting dan unik sehingga mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Untuk itu perlunya menyuguhkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sosiologi yang lebih menantang minat dan motivasi siswa dalam mempelajari kebudayaan lokal sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal tersebut dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan

sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut :

1. Pemahaman terkait dengan kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur sudah diperkenalkan secara umum melalui pembelajaran sosiologi, pada kegiatan berbasis kebudayaan, dan pada pembelajaran berbasis proyek. Namun pada tataran secara khusus di kelas belum diberikan pemahaman yang mendalam.
2. Implementasi pembelajaran sosiologi berbasis kebudayaan lokal Betawi palang pintu di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman Jakarta Timur memberikan kontribusi pada pembelajaran sosiologi dan penerapan nilai- nilai sosiologis dengan tetap memperhatikan rambu-rambu pada kurikulum nasional.
3. Hasil dari implementasi berupa menyuguhkan pembelajaran sosiologi yang memotivasi dan menarik minat siswa untuk belajar kebudayaan lokal Betawi palang pintu, mendapatkan nilai-nilai yang dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik di SMA Buah hati dan SMA PB Soedirman

REFERENSI

- Andi Taufan dkk, 2023. Kearifan lokal (local wisdom) Indonesia, Bandung : Widina Media Utama
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fadhilah Dwi Widiyanti (2022), Dampak globalisasi di negara Indonesia, *Jurnal Inovasi Sektor Publik* Volume 2, Nomor 1, 2022
- Handayani, Y., Permana, R., & Nurbaiti. (2024). The History Of Palang Pintu As A Local Cultural Value Became An Icon Of Betawi Traditional Weddings. *MSJ : Majority Science Journal*, 2(2), 245–250. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i2.169>
- Hardani, dkk (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Mamduh, N. (2019). Reproduksi Ideologi pada Buku Teks Sosiologi SMA Kurikulum 2006 dan 2013. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 31–43. Retrieved from <https://ap3si.org/ojs/index.php/ijsed/article/view/13/13>.
- Nadia Putri Alifa, dkk (2024). Pembelajaran Palang Pintu Betawi untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Volume 8 Nomor 5 Tahun 2024 Halaman 3629-3637.
- Nurfuadi, Muhammad Slamet Yahya, Rahman Afandi, (2022). *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*. Jawa Tengah : CV Lutfi Gilang
- Parwati, N. N., Teguh, I. M., & Mariawan, I. M. (2018). Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character. *Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*, (11), 297–307. https://doi.org/10.1007/978-3-319-66227-5_23.
- Pudjiastuti, S. R. (2023). *Bhineka Tunggal Ika Berbasis Kearifan Lokal*. Jawa Barat : Gemala
- Rahma Fadia, Welsi Damayanti (2024). Makna Budaya Tradisi Palang Pintu Betawi Sebagai Pembuka Penghalang Calon Pengantin. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*. Vol. 7, No. 2, Agustus 2024, Hal. 452-461.
- Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sri utaminingsih, Naela Khusna Faela Shufa, (2019) *Model dan Panduan Model Contextual Teaching and Learning*. Jawa Tengah: Berbasis Kearifan Lokal Kudus.

- Sudirman, P., Burhanuddin, Fitriani (2024), Teori-teori belajar dan pembelajaran “neurosains dan multiple intelligence” Banyumas : PT. Pena Persada Kerta Utama
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumyati, Y. (2014). Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Daur Air dan Peristiwa Alam di SD Negeri 2 Koreak Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Tabrani (2023). Perbedaan antara penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam berbagai Aspek. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023.
- Untung Suhardi (2019). Potret Masyarakat Jakarta Dalam Membangun Identitas Budaya Pada Lingkup Harmoni Kebangsaan. Prosiding Seminar Nasional. 172-180.
- Wida RE, Irianto H, Anam C. 2015. Kajian Identifikasi Pangan Pokok Berbasis Kearifan Lokal pada Rumah Tangga Pra Sejahtera di Jawa Tengah. Agriekonomika, Vol. 4(1): 66-79.
- Yasin, F. N. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 10(1). <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1721>.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. Pedagogika: Jurnal Ilmu- Ilmu Kependidikan, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>.
- Zulfa, S. & Arum, R. (2023). Multikulturalisme dan Identitas Budaya Siswa SMA di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Budaya, 6(1), 45–57